

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR
SISWA KELAS IIIB MIN 5 LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

FAKRUL NISA

NIM : 1052014068

Program Studi:

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
2018 M / 1439 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Sebagian
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Diajukan Oleh

Fakrul Nisa

Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Program Strata Satu (S-1)

Jurusan : PGMI

NIM : 1052014068

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Dr. H. Basri Ibrahim, MA
NIDN. 2014026701**

Pembimbing II



**Khairul Amri, M. Pd
NIDN. 2018088402**

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI

DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR

SISWA KELAS IIIB MIN 5 LANGSA

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa
dan *Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi*
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari/Tanggal :

Kamis, 15 November 2018 M

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



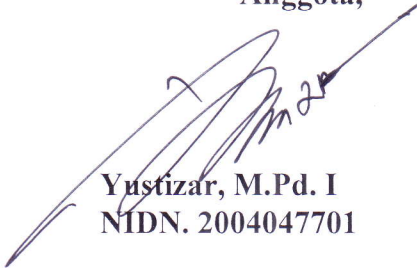
Dr. Muhaini, MA
NIDN. 2016066801

Sekretaris,



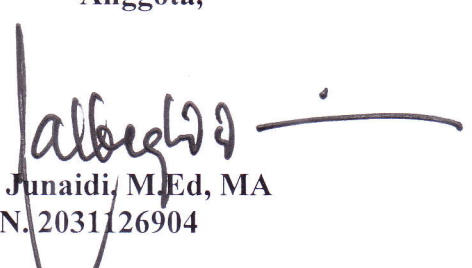
Khairul Amri, M. Pd
NIDN. 2018088402

Anggota,



Yustizar, M.Pd. I
NIDN. 2004047701

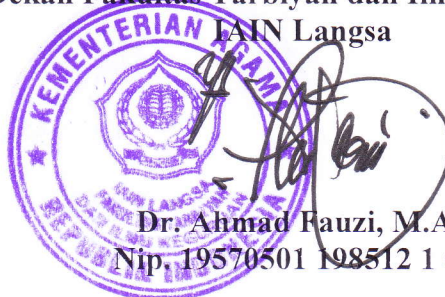
Anggota,



Drs. Junaidi, M.Ed, MA
NIDN. 2031126904

Disetujui Oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Langsa



Dr. Ahmad Fauzi, M.Ag
Nip. 19570501 198512 1 001

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Fakrul Nisa**
NIM : 1052014068
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PGMI
Unit : II (Dua)
Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas IIIB MIN 5 Langsa.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa, Tugas Akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti hasil karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 1 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,


Fakrul Nisa

NIM. 1052014068

ABSTRAK

Pengajaran menulis karangan narasi mempunyai peranan penting dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Semua pendidik berharap anak didiknya menguasai keterampilan menulis. Salah satunya adalah siswa dapat menulis karangan narasi. Kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas III MIN 5 Langsa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan guru masih kurang bervariasi dalam menggunakan media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi ialah dengan menggunakan media gambar. Tujuan penerapan media ini adalah untuk meningkatkan performansi guru, aktivitas dan kemampuan menulis karangan siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III MIN 5 Langsa. Jenis Penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Teknik Pengumpulan data melalui: tes, siklus I dan II, lembar observasi aktivitas belajar siswa dan lembar observasi guru. Kriteria proses adalah jika hasil observasi telah mencapai skor $\geq 80\%$, sedangkan kriteria hasil jika telah memenuhi nilai KKM sebanyak 75 dan ketuntasan klasikal sebesar $\geq 80\%$. Hasil penelitian siklus I mendapatkan nilai performansi guru mencapai P-1(67,8) P-2 (71,4) dan siklus II meningkat menjadi P-1(85,7) P-2 (92,8). Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa siklus I mencapai P-1 (58,3) P-2 (62,5) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi P-1 (87,5) P-2 (91,7). Hasil tes belajar Bahasa Indonesia pada siklus I dapat di ketahui bahwa pada pelaksanaan tes di siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 69,5, sedangkan pada pelaksanaan tes di siklus II mengalami peningkatakan. Pencapaian nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 76. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas III MIN 5 Langsa melalui penggunaan media gambar pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Kemampuan Menulis, Karangan Narasi, Media Gambar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan dan manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang sesuatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

Lahirnya Undang-undang No. 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah membawa dampak positif bagi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan dengan diangkatkannya membaca, menulis dan berhitung sebagai kemampuan dasar berbahasa yang secara dini dan berkesinambungan menjadi perhatian dan kegiatan di sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dari kelas I.¹

Cunningsworth mengatakan ada dua dimensi konteks belajar bahasa yaitu konteks bahasa dan konteks anak. Konteks bahasa antara lain mensyaratkan bahasa yang dipelajari itu harus secara utuh dan tidak lepas serta jelas ragamnya. Pada konteks anak mensyaratkan bahasa yang dipelajari itu harus sesuai lingkungan, kebutuhan bahasa, kematangan jiwa, dan minat anak.

¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB, hlm. 317.

Pemilihan bahan ajar sudah sepatutnya mempertimbangkan kedua konteks tersebut. Pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia, sama seperti halnya dengan pentingnya bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia.²

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imaginatif yang ada dalam dirinya.

Akan tetapi, kenyataan dilapangan yang terjadi tidak seperti yang diharapkan. Kenyataan tersebut terjadi karena kemampuan menulis menjadi sesuatu yang sangat sulit bagi siswa, terutama siswa kelas III MIN 5 Langsa. Kondisi ini disebabkan ketika dalam pembelajaran guru jarang menggunakan media yang bisa membantu siswa untuk mempermudah mengenal huruf, kata maupun kalimat. Selain itu dalam pembelajaran masih dilakukan secara terpisah-pisah antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Padahal siswa usia kelas I SD baru bisa berfikir holistik. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan khususnya belajar menulis.

Peristiwa ini sangat bertentangan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang mengatakan bahwa: “Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Siswa memiliki kedudukan yang

² Aninditya Sri Nugraheni, *Penerapan Strategi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*,(Yogyakarta:Pedagogia,2012). hlm.1.

menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi”.³ Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembinaan. Jadi, siswa adalah ‘kunci’ yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.

Dengan kondisi tersebut yang berlangsung-langsung terus menerus akan berdampak pada menurunnya kemampuan siswa khususnya dalam menulis. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ternyata banyak siswa yang kurang semangat seperti banyak yang bicara sendiri, mengantuk dan kurang antusias dalam bertanya. Beberapa asumsi kurang minatnya siswa pada pelajaran tersebut dikarenakan guru yang mengajarkan kurang variatif dalam penggunaan media pembelajaran.

Untuk menarik peserta didik supaya berminat dalam pembelajaran menulis maka sebagai guru bahasa wajib mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di atas, salah satunya dengan mencari metode pembelajaran yang efektif, untuk meningkatkan motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuannya membaca dan menulis.

Upaya untuk mengatasi keadaan demikian ialah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Karena fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam menerima informasi. Media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik pada proses belajar mengajar.⁴

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm. 51.

⁴ Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet I, hlm. 13.

Melihat fenomena diatas, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana Subriyanto menyatakan bahwa: “Cara mengajar yang baik merupakan kunci dan persyaratan bagi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik”.⁵

Byrne (dalam Slamet, 2008) menyatakan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.⁶ Kemampuan menulis merupakan kesanggupan untuk dapat melahirkan ide-ide baru dan menyajikannya dalam bentuk tulisan secara utuh, lengkap, dan jelas, sehingga ide-ide itu mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain untuk keperluan komunikasi atau mencatat.

Oleh sebab itu perlu adanya suatu tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan menulis, salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang penuh dengan permainan yang mengarah pada keaktifan siswa yang bisa dilakukan guru Bahasa Indonesia adalah penggunaan media gambar. Media gambar adalah media yang sederhana namun sangat bermanfaat untuk memberikan ide pikiran dalam melatih kemampuan menulis. Media ini berupa kartu bergambar yang dibawahnya terdapat tulisan yang di desain dengan

⁵ Istarani, 58 *Model Pembelajaran Inovatif: Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran*, (Medan: Media Persada, 2011), hlm. 10.

⁶ Y. Slamet, *Dasar-dasar Keterampilan Bahasa Indonesia*, (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press., 2008), hlm. 99.

warna yang menarik sehingga hal ini akan menyenangkan anak, maka anak akan termotivasi untuk belajar.

Keberhasilan belajar siswa dapat ditingkatkan apabila pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien dengan ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung serta kecakapan guru dalam pengelolaan kelas dan dalam penggunaan metode yang tepat. Hal ini senada dengan pendapat Slameto “Guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar, variasi metode mengakibatkan penyajian bahan ajar lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa dan kelas menjadi hidup”.⁷

Media pembelajaran ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Eva Nizar Zulmi dan Nurun Nafidzah.⁸ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan media gambar pada materi pembelajaran tersebut dapat menjalin hubungan baik antara guru dan siswa yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi. Dengan pembelajaran yang seperti ini siswa menjadi lebih aktif dan kreatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, dipandang sangat perlu untuk melakukan suatu studi mengenai “PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR SISWA KELAS IIIB MIN 5 LANGSA”.

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 92.

⁸ Eva Nizar Zulmi. Keefektifan Media Gambar Terhadap Ketrampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Gugus Nyai Ageng Tugu Semarang. Nurun Naffidzah. Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Narasi Melalui Gambar di Semester Gasal Kelas 5 MI Islamiyah Desa Bulusari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Tahun 2014.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendapat hasil sesuai dengan yang diharapkan maka perlu dilakukan pembatasan masalah yaitu:

1. pada materi pembelajaran tentang lingkungan sosial
2. pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018
3. pada siswa Kelas III MIN 5 Langsa dengan subjek di kelas IIIB.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik penulisan karangan narasi dengan menggunakan media gambar di kelas III MIN 5 Langsa?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar di kelas III MIN 5 Langsa?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui teknik penulisan karangan narasi dengan menggunakan media gambar.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis karangan dengan menggunakan media gambar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, serta untuk meningkatkan profesionalitas

guru sebagai agen pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu.

2. Bagi siswa

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi siswa yaitu untuk senang menulis, menumbuhkan sikap kritis dan demokratis pada siswa, melatih siswa untuk dapat bekerja sama serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman baru, yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dimasa mendatang dan dapat dijadikan sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana guna meraih gelar strata 1 (S1) serta membantu peneliti dalam menciptakan media pembelajaran yang efektif di SD/MI kelak.

F. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian ini, perlu dikemukakan defenisi operasional sebagai berikut:

1. Peningkatan

Secara epistemologi peningkatan adalah menaikkan derajat taraf dan sebagainya mempertinggi memperhebat produksi dan sebagainya.⁹

2. Kemampuan menulis

⁹ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Modern Press, 1995), hlm.160.

Kemampuan menulis adalah kesanggupan; kecakapan; kekuatan seseorang yang berwujud kegiatan menggoreskan tinta pada kertas untuk menuangkan atau mengungkapkan isi pikiran penulis ke dalam tulisan.

3. Karangan narasi

Karangan narasi ialah karangan atau cerita yang menyajikan rangkaian peristiwa secara berurutan. Peristiwa boleh benar-benar terjadi, tetapi boleh juga hanya imajinasi/ fiksi.¹⁰

4. Media gambar

Media gambar adalah segala bentuk yang digunakan untuk proses belajar-mengajar agar tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien yang berbentuk gambar.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar bukanlah yang pertama yang dilakukan oleh peneliti, melainkan sudah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan Eva Nizar Zulmi. Judul penelitiannya adalah “Keefektifan Media Gambar Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Gugus Nyai Ageng Serang Tugu Semarang”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa data pradata kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dan homogen. Harga t-

¹⁰ Subarwati, *Bahasaku Bahasa Indonesia IV*, (Jakarta : Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 92.

hitung pradata lebih kecil dari t-tabel ($-0,30956 < 1,684$), artinya H_0 diterima. H_0 diterima artinya antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians yang sama pada saat pradata. Hasil posttest menunjukkan bahwa data kedua kelas berdistribusi normal dan homogen. Harga t-hitung posttest lebih besar dibandingkan harga t-tabel ($2,072 > 1,684$), artinya H_a diterima. H_a diterima artinya media gambar lebih efektif bila dibandingkan dengan penugasan langsung terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN Gugus Nyai Ageng Serang Tugu Semarang.

2. Penelitian lain juga dilakukan oleh Nurun Nafidzah. Judul penelitiannya ialah “Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Menulis Karangan Narasi Melalui Media Gambar Di Semester Gasal Kelas 5 Mi Islamiyah Desa Bulusari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Tahun 2014”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa media gambar dapat peningkatan keterampilan menulis karangan narasi peserta didik kelas V MI Islamiyah Bulusari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Hal itu terlihat dari data observasi aktivitas peserta didik siklus I memperoleh persentase sebesar 52,2% kemudian siklus II meningkat menjadi 75,5%. Pada observasi keterampilan guru siklus I memperoleh persentase sebesar 70,45 % siklus II meningkat menjadi 84,1 %. Untuk hasil keterampilan menulis karangan narasi peserta didik siklus I memperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 62,67%. Siklus II persentase ketuntasan belajar sebesar sebesar 77,8%.

Mengacu pada penelitian di atas, maka peneliti akan mengadakan penelitian untuk membuktikan bahwa media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas IIIB MIN 5 Langsa.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan berisi tentang deskripsi isi karya tulis per bab. Uraian dibuat dalam bentuk esai yang menggambarkan alur logis dan struktur dari bangun bahasan skripsi.

Laporan penelitian yang berupa skripsi ini, penulis sajikan dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Pada bab ini berisikan mekanisme penelitian yaitu menguraikan secara berurutan kegiatan penelitian dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, Kajian terdahulu, dan ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah kemampuan menulis karangan narasi yang meliputi pengertian kemampuan menulis, pengertian karangan, karangan narasi, pengertian media, pengertian media gambar, kekurangan dan kelebihan media gambar, langkah-langkah penggunaan media gambar, pembelajaran bahasa indonesia.

Bab tiga merupakan uraian mengenai jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, rancangan penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian dan teknik analisa data.

Bab empat pelaksanaan, dalam bab ini akan menguraikan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian dengan menjabarkan tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan media gambar di MIN 5 Langsa. Lalu diuraikan faktor-faktor penghambatnya dan juga tingkat efektifitas pelaksanaan media gambar di sekolah tersebut.

Bab lima adalah penutup dari keseluruhan pembahasan ini yang meliputi kesimpulan dan saran.¹¹

Penulisan skripsi ini menggunakan buku Pedoman Penulisan Skripsi dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

¹¹ *Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa. hlm. 58.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Sebagai sebuah contoh sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk, kata, maupun tata kalimat, bila aturan, kaidah, atau pola ini di langgar, maka komunikasi dapat terganggu. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer didalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan. Karena itu pula, bahasa tulisan yang walaupun dalam dunia modern sangat penting, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual dalam bentuk hurufhuruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lisan. Dalam dunia modern, penguasaan terhadap bahasa lisan dan bahasa tulisan sama pentingnya. Jadi, kedua macam bentuk bahasa itu harus pula dipelajari dengan sungguh-sungguh.¹

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjembatani, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta

¹ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 1.

didik. Menurut pasal 1 butir 20 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat mengakibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar (*learning*).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.²

Keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, ... hlm, 317.

1. Mendengarkan

Keterampilan mendengarkan adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan.³

2. Berbicara

Keterampilan bicara adalah kemampuan untuk *menggunakan* bahasa itu dalam berbicara atau mengarang. Kemampuan memahami tuturan orang lain disebut penguasaan *reseptif*.

3. Membaca

Keterampilan membaca adalah kecepatan dan pemahaman isi. Faktor-faktor penentu kemampuan membaca ada 6 macam, yaitu (1) kompetensi berbahasa, (2) kemampuan mata, (3) penentuan informasi fokus, (4) teknik-teknik dan metode-metode membaca, (5) fleksibilitas membaca, dan (6) kebiasaan membaca.⁴

4. Menulis

Keterampilan menulis adalah kemampuan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik tersebut.⁵

Kemampuan berbahasa seseorang belum tentu mencakup keempat kemampuan tersebut. Seandainya kemampuan berbahasa seseorang

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 69.

⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 200.

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 21.

mencakup keempat kemampuan tersebut, tingkat kemampuan tiap-tiap aspek tidak sama. Seseorang mungkin mampu mendengarkan atau membaca, tetapi tidak mampu berbicara dan menulis. Kemampuan reseptif seseorang pada umumnya lebih tinggi dari pada kemampuan produktif.⁶

B. Karangan Narasi

1. Kemampuan Menulis

Kemampuan adalah “Kesanggupan; kecakapan; kekuatan.” sedang menulis menurut Nurhadi adalah “keterampilan melahirkan ide dan mengemas ide itu ke dalam bentuk lambang-lambang grafis berupa tulisan yang bisa dipahami orang lain”.⁷

Menurut H.G. Tarigan (dalam Slamet, 2008) “menulis pada hakikatnya ialah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain yang dapat memahami bahasa dan lambang-lambang garfis tersebut”. Menurut Byrne keterampilan menulis: Keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.⁸

Kemampuan menulis merupakan kesanggupan untuk dapat melahirkan ide-ide baru dan menyajikannya dalam bentuk tulisan secara utuh, lengkap, dan jelas, sehingga ide-ide itu mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain untuk

⁶ Istiadi Soetomo, dkk, *Bahasa Indonesia Dasar Penulisan Ilmiah*, hlm. 4.

⁷ Nurhadi, *Bagaimana Menulis [Handbook of Wraiting]*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2008), hlm. 43.

⁸ St. Y. Slamet, *Dasar-dasar Keterampilan Bahasa Indonesia*, (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press., 2008), hlm. 99.

keperluan komunikasi atau mencatat. Keterampilan menulis mencakup berbagai kemampuan, yaitu :

- a. Kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa secara tepat;
- b. Kemampuan mengorganisasikan wacana dalam bentuk karangan;
- c. Kemampuan menggunakan bahasa yang tepat, pilihan kata yang lainnya;⁹

Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis dan pembaca kedalam bentuk tulisan, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, kehendak agar dipahami oleh pembaca.

a. Proses Menulis

Pendapat Murray dalam Tompkins dan Hoskisson ada lima tahap atau kegiatan yang dilakukan pada proses penulisan yaitu: (1) Prapenulisan (prewriting), (2) Pembuatan Draf (drafting), (3) perevisian (revising), (4) pengeditan (editing), dan (5) publikasian (publising/sharring).¹⁰

1) Prapenulisan (prewriting)

Prapenulisan merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini merupakan langkah awal dalam menulis yang mencakup kegiatan : (1) menentukan dan membatasi topik tulisan, (2) merumuskan tujuan, menentukan bentuk tulisan, dan menentukan pembaca yang akan ditujunya, (3) memilih bahan, serta (4) menentukan generalisasi dan cara-cara mengorganisasikan ide untuk tulisannya. Tahap ini merupakan tahap

⁹ ibid., hlm. 107.

¹⁰ ibid., hlm. 111.

yang amat penting dalam kegiatan menulis. Oleh karena itu, pada tahap pramenulis kadang diperlukan stimulus untuk merangsang munculnya respon yang berupa ide atau gagasan. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui aktivitas, misalnya membaca buku, surat kabar, majalah, dan sejenisnya; menyimak warta berita, pidato, khotbah, diskusi, dan seminar; karya wisata dan rekreasi; dan sebagainya.

2) Pembuatan Draf (drafting)

Dalam orientasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, tahap menulis ini dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam tulisan. Pada tahap ini diperlukan berbagai pengetahuan kebahasaan dan teknik penulisan. Pengetahuan kebahasaan digunakan untuk pemilihan kata, gaya bahasa, pembentukan kalimat, sedangkan teknik penulisan untuk penyusunan paragraf dengan karangan secara utuh.

3) Perevisian (revising)

Pada tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan meliputi penataan ide pokok dan ide penjelas, serta sistematika dan penalarannya. sementara itu aspek kebahasaan meliputi pilihan kata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca. Pada tahap revisi masih dimungkinkan mengubah judul karangan apabila judul yang telah ditentukan dirasakan kurang tepat.

4) Pengeditan/penyuntingan (editing)

Adapun tujuan kegiatan penyuntingan adalah membuat tulisan dapat dibaca secara optimal oleh pembacanya. Jika sebuah tulisan tidak dapat dibaca berarti penulis telah melakukan hal yang sia-sia karena ungkapan perasaannya tidak dibaca orang.

5) Pembulikasian (publising/sharring)

Menyampaikan karangan kepada publik dalam bentuk cetakan atau menyampaikannya dalam bentuk noncetakan.¹¹

2. Pengertian Mengarang

Mengarang pada dasarnya adalah bercerita tentang yang ada pada angan-angan dalam bentuk tulisan. Mengarang menurut Kosasih adalah melukiskan pikiran dan perasaan dengan cara yang teratur dan tuliskan dalam bahasa tulisan. Selanjutnya dijelaskan apabila seseorang menggunakan buah pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman atau lainnya kedalam bahasa tulis, kegiatan tersebut adalah kegiatan mengarang. Untuk dapat menyampaikan suatu pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman atau lainnya, seseorang perlu memiliki pembendaharaan kata yang memadai, terampil menyusun kata-kata menjadi kalimat yang jelas, mahir memakai bahasa secara efektif.¹²

The Liang Gie mengemukakan bahwa untuk dapat menyampaikan gagasan dan fakta secara lincah dan kuat, seseorang perlu memiliki pembendaharaan kata yang memadai, terampil menyusun kata-kata menjadi beraneka kalimat yang jelas, dan mahir memakai bahasa secara efektif. Menurut pengertiannya, mengarang

¹¹ *ibid.*, hlm. 112

¹² Kondang Branoto. "Bimbingan Mengarang Untuk Tingkat Sekolah Dasar" dalam <http://pendidikanuntukindonesiaku.blogspot.com/2013/11/bimbingan-mengarang-untuk-tingkat.html>. diakses Selasa 17 April. 18. Pukul 12.26 WIB.

adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengumpulkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.¹³

Kutipan diatas menyatakan bahwa dalam proses karang-mengarang setiap ide perlu dilibatkan pada suatu kata, kata-kata dirangkai menjadi sebuah kalimat membentuk paragraf, dan paragraf-paragraf akhirnya mewujudkan sebuah karangan. Sedangkan karangan merupakan hasil dari kegiatan mengarang, yaitu perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain.

Menurut Kosasih ada 4 unsur dalam mengarang yaitu sebagai berikut :

- a. Gagasan (*Idea*) Yaitu topik berikut tema yang diungkapkan secara tertulis.
- b. Tuturan (*Discourse*) Yaitu bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca.
- c. Tatanan (*Organization*) Yaitu tertib pengaturan dan peyusunan gagasan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah.
- d. Wahana (*Meduim*) Ialah sarana penghantar gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosa kata, gramatika (tata bahasa), dan terotika (seni memekai bahasa secara efektif).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengarang:

- a. Menentukan gagasan atau pengalaman yang hendak dikarang.
- b. Membuat kerangka karangan terlebih dahulu.

¹³Mengarang dalam <http://adeku-bahasaku.blogspot.com/2012/02/hakikat-mengarang.html> diakses selasa 17 April. 18. Pukul 12.20 WIB.

Kerangka Karangan sebelum ditulis hendaknya disusun kerangka karangan terlebih dahulu. Dalam sastra dikenal dengan sebutan synopsis. Kerangka karangan merupakan perjalanan gagasan dari awal sampai akhir, atau perjalanan peristiwa. Kerangka karangan diusahakan tersusun secara berurutan, teratur, dan berhubungan. Guna kerangka karangan adalah mempermudah kita dalam mengarang. Dengan kerangka tersebut kita atau anak tahu betul urutan-urutan yang akan dikarang nantinya. Contoh mengarang keadaan tubuh. Kerangka karangan dibuat secara berurutan dari atas sampai bawah. Keadaan rambut, wajah, tangan, dada, kaki dan seterusnya.

- c. Menyusun atau menggunakan kalimat yang pendek-pendek (karena kalimat yang terlalu panjang dapat mengaburkan makna).

- 1) Pilihan Kata

Gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk karangan diwujudkan berupa kata-kata atau rangkaian kata. Dalam mengarang kata-kata itu tidak dipergunakan secara lepas. Sebagai unsur bahasa, kata-kata mengandung kelemahan, yaitu kerap kali dapat ditafsirkan dengan berbagai arti atau makna. Memilih kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan dalam bentuk karangan merupakan pekerjaan yang cukup menyulitkan. Sebab kita harus paham bahwa karangan merupakan media komunikasi antara penulis dan pembaca. Seseorang dapat berkomunikasi apabila pembaca mengartikan kata-kata sesuai dengan maksud penulisnya.

2) Pilihan Kalimat

Kalimat yang baik harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah-kaidah yang dimaksud meliputi: Unsur-unsur penting yang ada dalam sebuah kalimat (kalimat terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan); Aturan-aturan yang telah dibakukan menurut Ejaan Yang Sempurna; Dan cara memilih kata dalam kalimat. Kalimat yang baik dan benar akan mudah dipahami orang lain secara tepat. Kalimat yang demikian disebut kalimat efektif. Ada dua cara untuk melatih anak agar mampu membuat kalimat:

Pertama: Anak disuruh menyusun kata-kata agar menjadi kalimat yang baik. Misalnya: mencari – sesuap – membanting – bekerja – nasi – itu – untuk - tulang.

Kedua: Anak disuruh membuat kalimat dengan kata-kata yang sudah ditentukan. Misalnya : -membanting dan -penuh semangat

d. Adapun syarat agar anak-anak dapat mengarang dengan baik adalah sebagai berikut :

- 1) Rajin membaca buku
- 2) Memperoleh data
- 3) Merenungi segala bahan yang kita lihat dan kita baca
- 4) Rajin berlatih dan tidak segan-segan mencoba untuk menuliskan gagasan
- 5) Latihan awal mengarang.¹⁴

¹⁴ A. Hadi Nafiah, *Aku Ingin Jadi Pengarang*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1989), hlm.21.

3. Karangan Narasi

a. Pengertian Karangan Narasi

Narasi merupakan salah satu karangan yang dikategorikan berdasarkan bentuknya selain karangan deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Karangan narasi sering disebut cerita. Karangan narasi adalah sebuah karangan yang menceritakan suatu rangkaian kejadian yang disusun secara urut sesuai dengan urutan waktu. Jadi Narasi merupakan sebuah karangan yang dibuat berdasarkan urutan waktu kejadian. Selain itu karangan narasi adalah karangan yang berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dengan tujuan agar pembaca seolah-olah mengalami kejadian yang diceritakan itu. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berupa rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis yang terjadi dalam satu kesatuan waktu sehingga pembaca tampak melihat atau mengalami kejadian peristiwa sendiri.¹⁵

b. Bentuk-Bentuk Narasi

Narasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Narasi Ekspositoris

¹⁵ *ibid.*, hlm. 23.

Narasi ekspositoris yakni narasi yang isinya menceritakan mengenai suatu rangkuman perbuatan yang disampaikan untuk menginformasikan kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi. Biasanya digunakan untuk menarasikan pertandingan sepak bola, renang, bulu tangkis, dan lain-lain.

2) Narasi Sugestif

Narasi sugestif yakni narasi yang isinya kisah hasil khayalan atau imajinatif dari penulis. Meski narasi sugestif bersumber dari kisah nyata, namun telah dibumbui dengan imajinasi dari pengarang. Narasi sugestif mudah ditemukan pada dongeng, cerpen, novel, hikayat, dan lain-lain.¹⁶

C. Manfaat Penulisan Karangan Narasi

Dalam mengarang ada enam manfaat mengarang, yaitu sebagai berikut:

1. Sarana untuk pengungkapan diri
2. Sarana untuk memahami sesuatu
3. Sarana untuk mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan rasa harga diri
4. Sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan sekeliling
5. Sarana untuk melibatkan diri dengan penuh semangat
6. Sarana untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan mempergunakan bahasa.

¹⁶ Anna Nurlaila Kurniasari, *Sarikata Bahasa dan sastra indonesia superkomplet*, (Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2014), hlm. 138.

Berdasarkan enam manfaat mengarang diatas ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengenai pentingnya mengarang atau menulis antara lain sebagai berikut:

1. Sarana untuk menemukan sesuatu,
2. Memunculkan ide baru,
3. Melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide,
4. Melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang,
5. Membantu untuk menyerap dan memproses informasi, dan
6. Melatih untuk berpikir aktif.¹⁷

D. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media

Media secara harfiah diartikan sebagai perantara. AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk proses belajar-mengajar agar tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Perantara komunikasi antara seorang guru dan murid dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan pengajaran di sekolah.¹⁸

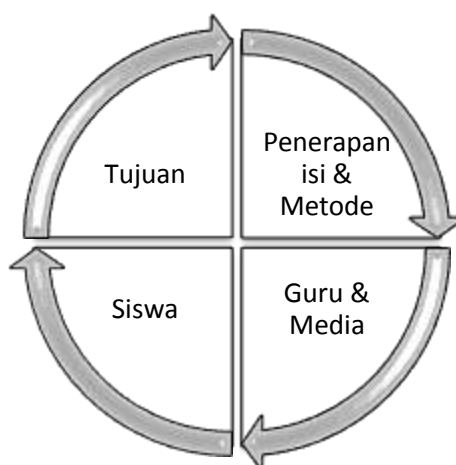
Lesle J. Briggs menyatakan media pembelajaran adalah “*the physical means of conveying instructional content.... books, films, videotapes, ect*”. Lebih jauh Briggs menyatakan media adalah alat untuk memberi perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Namun, media bukan hanya

¹⁷ Nursito, *Penuntun Mengarang*, (Yogyakarta : Adicata Karya Nusa, 1999) , hlm. 5

¹⁸ Zainal Arifin, *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*, (Yogyakarta : Skripta, 2012), hlm.124.

berupa alat untuk bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan.¹⁹

Gagne, mengungkapkan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa belajar. Sementara itu, Brings menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru. Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, misalnya gambar, model objek, dan alat-alat lain yang tujuannya dapat memberikan pengalaman kongkret, meningkatkan motivasi belajar mempertinggi daya serap, dan retensi (perhatian) belajar siswa. Arifin, mengemukakan suatu pola pembelajaran yang dibantu media:



Media yang paling efektif dalam pengelolaan suatu kelas adalah media yang mudah dipergunakan, murah, dan terpenting dapat menjadi fasilitas utama dalam strukturisasi pemahaman akademik siswa.²⁰

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Bandung : Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 204.

Dalam proses pembelajaran, kegunaan media pembelajaran adalah:

- a. Memperjelas penyajian pesan.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
- c. Penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat menimbulkan kegairahan belajar siswa.
- d. Memungkinkan interaksi lebih langsung antara siswa dengan lingkungan.
- e. Memungkinkan anak didik belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

2. Media Gambar

Angkowo dan Kosasih mengatakan bahwa media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya yang menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, tempat, dan sebagainya. Sudjana dan Rivai mengatakan “media gambar adalah media yang memadukan, mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar.”²¹

Diantara media pendidikan yang ada, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Media ini berfungsi menyalurkan pesan dari sumber informasi ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan, dan pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual.

²⁰ Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : PT. Malta Printindo, 2009), hlm. 196.

²¹ *ibid.*, hlm. 201

Media gambar merupakan media yang sederhana, mudah dalam pembuatannya, dan ditinjau dari pembiayaan termasuk media yang murah harganya. Penggunaan media gambar yang efektif, harus mempunyai tujuan yang jelas, pasti, dan terperinci. Media gambar yang digunakan adalah media gambar yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dibahas. Media visual dalam proses belajar mengajar dapat mengembangkan kemampuan visual, mengembangkan imajinasi anak, membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan media yang disajikan secara visual untuk menyalurkan pesan dari sumber informasi ke penerima pesan dalam bentuk gambar yang disalurkan melalui indera penglihatan. Media gambar dalam pembelajaran berfungsi untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan (materi pembelajaran) yang lebih kongkrit pada siswa sehingga lebih mudah dipahami.

Berikut ini adalah langkah-langkah menulis karangan berdasarkan gambar:

- a. Menentukan Tema
- b. Merumuskan Judul Karangan
- c. Menyusun kerangka Karangan²²

²² Darisman. *Mudah Belajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Yudistira , 2010), hlm. 8.

3. Kelebihan Dan Kekurangan Media Gambar

a. Kelebihan

- 1) tugas yang diberikan oleh guru.
- 2) Dapat memupuk rasa tanggung jawab, karena dari hasil-hasil yang dikerjakan peserta didik supaya berlomba-lomba untuk mencapai kesuksesan.
- 3) Dapat mempertajam hafalan mengenai materi dan menambah keaktifan dan kecakapan siswa.
- 4) Hasil belajar akan tahan lama karena pelajaran sesuai dengan minat peserta didik. Peserta didik belajar untuk mengambil inisiatif sendiri dalam segala dipertanggung jawabkan di depan guru.
- 5) Mendorong
- 6) Waktu yang digunakan tidak hanya sebatas jam-jam pelajaran di sekolah.

b. Kekurangan :

- 1) Peserta didik yang kurang pintar sulit sekali untuk mencocokkan kartu sesuai dengan pasangan kartu tersebut.
- 2) Keadaan kelas cenderung gaduh apabila guru kurang sigap dalam penguasaan kelas.
- 3) Banyak menyita/kekurangan waktu karena penyesuaian media baru dengan siswa.²³

²³ ibid., hlm. 12

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, (3) observasi, dan (4) refleksi tindakan secara kolaborasi dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.¹

Salah satu keistimewaan PTK adalah siswa menjadi aktif dalam melaksanakan tindakan di kelas karena dalam pelaksanaan PTK siswa diarahkan untuk lebih aktif lagi.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu: prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.²

B. Lokasi Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil dikelas IIIB MIN 5 Langsa. Beralamat di Jalan Medan-Banda Aceh KM. 447, Desa Sukarejo, Kec. Langsa Timur, Kota Langsa, Provinsi Aceh. Adapun alasan pemilihan tempat di MIN 5 Langsa, dikarenakan adanya masalah pembelajaran sekolah tersebut dan sekolah tersebut terbuka untuk dilakukannya penelitian.

¹ Suhardjono, *Penelitian Tindakan Kelas dan Tindakan Sekolah*, (Malang: Cakrawala Indonesia dan LP3UM: 2009), hlm. 11.

² <http://www.sarjanaku.com/2011/06/pendekatan-kualitatif.htm> diakses 23 Desember 2017. Pukul 13.26 Wib

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIIB semester 1 (satu) MIN 5 Langsa tahun ajaran 2018/2019. Alasan di jadikan subjek penelitian karena siswa memiliki kesulitan pada saat menulis karangan sehingga mempengaruhi hasil belajar mereka. Yang menjadi objek penelitian ini adalah penggunaan media gambar pada materi Diri Sendiri.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan peninjauan langsung ke lokasi penelitian guna untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini akan diperoleh informasi mengenai aktifitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan penggunaan media gambar. Pengamatan dilakukan oleh dua orang pengamat, yaitu guru kelas dan teman sejawat. Kedua pengamat melakukan observasi secara bersamaan agar data yang dihasilkan lebih akurat.

b. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkap data penyebab kesulitan dan hambatan dalam pengajaran menulis karangan narasi. Sasaran wawancara adalah dua siswa yang memperoleh nilai tinggi, dua

siswa yang memperoleh nilai sedang, dan dua siswa yang memperoleh nilai rendah dalam menulis karangan narasi. Wawancara dilaksanakan peneliti setelah pengajaran menulis karangan narasi menggunakan gambar seri selesai dilakukan. Adapun cara yang ditempuh peneliti dalam pelaksanaan wawancara yaitu (1) mempersiapkan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan pada siswa, (2) menentukan siswa yang hasil karangannya memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah untuk kemudian diajak wawancara, dan (3) mencatat hasil wawancara dengan menulis tanggapan terhadap tiap butir pertanyaan.

c. Tes

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data berupa tes. Suharsimi Arikunto menyatakan: “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.”³ Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa *pre-test* dan *post-test*, yang diberikan untuk mengetahui perolehan hasil belajar dan untuk mengetahui perubahan setelah mendapatkan variasi model pembelajaran yang diterapkan.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian edisi revisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 139.

2. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran, dan tes digunakan untuk melihat hasil belajar siswa dengan menerapkan media gambar.

a. Observasi

Lembar observasi ini dirancang oleh peneliti untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan guru dan aktifitas siswa selama pembelajaran.

Tabel 3.1

Lembar Observasi Aktivitas Guru

Aspek yang diamati		Nilai			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian RPP dan Kompetensi Dasar				
2	Kesesuaian dengan Tujuan pembelajaran				
3	Keseuaian materi dengan media yang digunakan				
4	Kesesuaian sumber/media dengan tujuan pembelajaran				
5	Guru menampilkan media dan mengecek pemahaman siswa untuk berpendapat.				
6	Guru menampilkan gambar dan siswa diminta untuk mengembangkan gambar menjadi sebuah karangan cerita				
7	Guru memberi bimbingan kepada siswa yang belum bisa				
Jumlah					
Rata-rata					

Keterangan :

Skor 1 : tidak baik (tidak tepat waktu, tidak jelas, dan tidak menarik)

Skor 2 : kurang baik (tepat waktu, kurang jelas dan kurang menarik)

Skor 3 : baik (tepat waktu, jelas, kurang menarik)

Skor 4 : sangat baik (tepat waktu, jelas, dan menarik)

Dari setiap poin yang diperoleh berdasarkan keterangan diatas, maka dapat dihitung skor perolehan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prosentase skor perolehan} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\% =$$

Tabel 3.2

Lembar Observasi Siswa

No	Aspek yang diamati	Nilai			
		1	2	3	4
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru				
2	Membaca (buku paket/LKS)				
3	Respon siswa pada penjelasan yang diberi oleh guru				
4	Siswa mengembangkan cerita melalui gambar yang diberikan guru				
5	Siswa menceritakan hasil kerjanya kedepan kelas				
6	Siswa aktif dalam proses belajar				
Jumlah					
Rata-rata					

Keterangan :

Skor 1= tidak baik (tidak dilakukan, tidak sesuai, tidak efektif, tidak tepat waktu)

Skor 2= kurang baik (dilakukan, tidak sesuai aspek, tidak tepat waktu)

Skor 3= baik (dilakukan, sesuai aspek, tidak tepat waktu)

Skor 4= sangat baik (dilakukan, sesuai aspek, efektif, tepat waktu)

b. Wawancara

Sasaran wawancara ditujukan kepada tiga orang siswa yang terdiri atas siswa yang mendapat nilai tinggi, siswa yang mendapat nilai sedang, dan siswa yang dapat nilai rendah. Wawancara ini mengungkap butir pertanyaan sebagai berikut:

1. apakah Anda senang dan tertarik terhadap terhadap pengajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar?
2. apakah pengajaran guru mudah dipahami pada pengajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar?
3. apakah Anda tertarik pada saat kegiatan menulis karangan narasi?
4. apakah Anda merasa kesulitan dalam kegiatan menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar?
5. bagaimana perasaan Anda selama kegiatan menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar?
6. nilai yang Anda dapatkan, cukup baik. Menurut anda apakah soal yang diberikan guru terlalu mudah?
7. nilai yang anda dapatkan masih dalam kategori cukup, apakah soal yang diberikan guru cukup sulit?
8. nilai yang anda dapatkan masih kurang, apakah anda merasa kesulitan dalam menulis karangan narasi?
9. bagaimana cara Anda menulis karangan narasi sehingga nilai yang didapatkan baik, cukup, kurang.

c. Tes

Data dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh dengan mengadakan tes. Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan tes awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan sekali pada awal siklus I untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar dan sampai dimana kemampuan mereka dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar. Setelah itu pada siklus I dan siklus II dilakukan tes akhir. Tes akhir dilakukan dengan memberikan tugas menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar kepada siswa dengan memperhatikan:

Tabel 3.3**Kisi-kisi Penilaian Menulis Karangan Narasi**

No	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
1.	Kesesuaian Judul dengan isi	30
2.	Alur	20
3.	Bahasa	20
4.	Kerapian dan kebersihan tulisan	15
5	Ejaan dan tanda baca	15
Jumlah		

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan dari sumber yaitu tes.

Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan model interaktif. Analisis interaktif terdiri dari tiga komponen, yakni: reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis data seperti ini adalah sebagai berikut:

1. *Memilih data* (reduksi data). Pada langkah pemilihan data ini, pilihlah data yang relevan dengan tujuan perbaikan pembelajaran. Data yang tidak relevan dapat dibuang, dan jika dianggap perlu, guru peserta dapat menambahkan data baru dengan mengingat kembali peristiwa atau fenomena yang terjadi selama pelaksanaan rencana tindakan.
2. *Mendeskripsikan data hasil temuan* (memaparkan data). Pada kegiatan ini, guru peserta membuat deskripsi dari langkah yang dilakukan pada kegiatan pertama tersebut.

3. *Menarik kesimpulan hasil deskripsi.* Berdasarkan deskripsi yang telah dibuat pada langkah ke-dua tersebut, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan hasil pelaksanaan rencana tindakan yang telah dilakukan.⁴

Adapun untuk melihat hasil belajar siswa dari proses pembelajaran yang dilakukan, yaitu melalui pemberian tes. Rumus yang dipakai untuk menghitung hasil tes siswa adalah:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

F. Desain Penelitian

Rancangan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini berpedoman pada model Kemmis dan Mc Taggart, dimana pada model ini terdiri dari empat tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Penyusun perencanaan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi (pengamatan)
4. Refleksi.⁵

Penelitian ini dijalankan melalui beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Apabila hasil siklus I masih belum ideal, maka akan ditunjukkan dengan siklus selanjutnya hingga diperoleh kondisi ideal. Berikut ini adalah langkah-langkah yang akan ditempuh dalam setiap siklus.

⁴ Ahmad Nizar Rangkuti. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Padangsidempuan: Citapustaka Media, 2014). hlm. 201.

⁵ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 204.

1. Siklus I

Siklus I dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Alokasi waktu untuk masing-masing pertemuan adalah 2 x 35 menit. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam siklus I dijabarkan sebagai berikut:

- a. Perencanaan pada tahap ini peneliti mengidentifikasi bagaimana menerapkan penggunaan media gambar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perencanaan yang dilakukan yaitu:
 - 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - 2) Menyiapkan bahan yang akan dipakai dalam pembelajaran
- b. Tindakan: Pada tahap ini peneliti menerapkan rencana atau strategi pembelajaran yang telah disusun dan dibuat tersebut pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Observasi: Pada tahap ini peneliti mengobservasi tindakan yang dilakukan dengan menggunakan format yang telah dibuat pada perencanaan dan memberi hasil pelaksanaan tersebut.
- d. Refleksi: Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi tindakan dan melakukan pertemuan untuk membahas hasil.

2. Siklus II

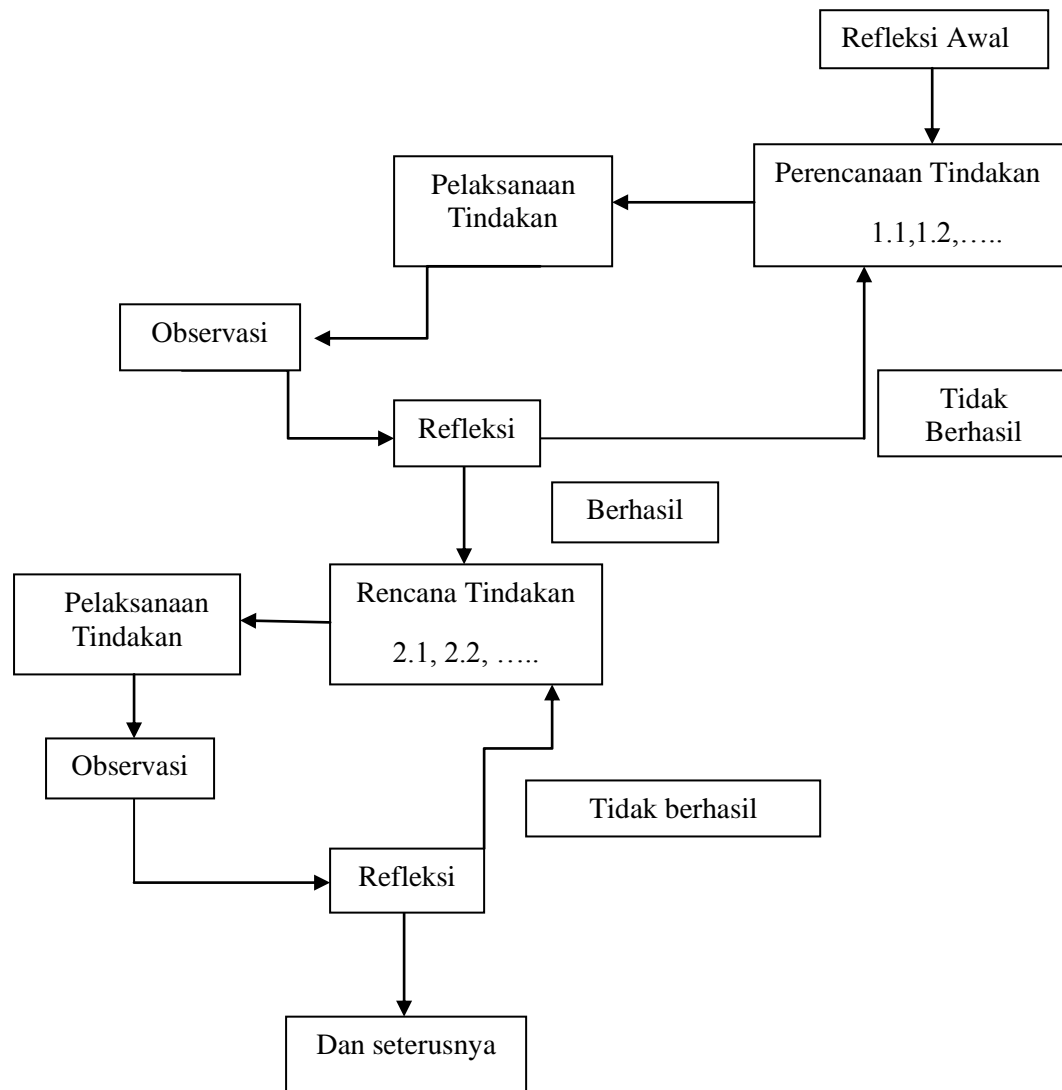
Siklus lanjutan dimaksudkan sebagai perbaikan dari siklus sebelumnya. Pelaksanaan siklus lanjutan mengacu pada hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Kegiatan pada siklus ini meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada siklus II merupakan langkah penting untuk menentukan apakah siklus penelitian akan dihentikan

atau diteruskan. Siklus dapat dihentikan jika hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil tes dari siklus I ke siklus II.

Hal ini memberi kemungkinan satu macam dan satu kali tindakan saja tidak cukup untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga perlu dilengkapi dengan tindakan-tindakan lain pada putaran waktu (siklus) berikutnya. Kegiatan penelitian tindakan diakhiri sampai permasalahan yang dihadapi dapat di atasi bukan pada satuan kegiatan telah selesai dilakukan.⁶

Siklus menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan, yaitu bahwa penelitian tindakan harus dilaksanakan dalam bentuk siklus, bukan hanya satu kali intervensi saja. Siklus tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

⁶ Endang Mulyatiningsih. Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta Metode Penelitian Tindakan Kelas. hlm. 2.



Gambar 3.1

Desain penelitian tindakan model Kemmis dan Mc Taggart

Gambar tersebut merupakan satu siklus atau putaran, artinya sesudah langkah ke-4, lalu kembali ke-1 dan seterusnya. Secara utuh, tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas seperti digambarkan dalam bagan, melalui tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap ini, peneliti menentukan titik-titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang menyangkut dengan perencanaan. Menentukan jenis tindakan yang dilakukan, menyusun persiapan mengajar, rencana pembelajaran, menyiapkan materi ajar, lembar kegiatan siswa dan menyiapkan lembar observasi.

b. Tahap Pelaksanaan / tindakan

Tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan oleh guru.⁷

c. Observasi

Dalam pelaksanaan tindakan pelaksanaan secara bersamaan dengan tahap ke tiga yaitu: “observasi adalah alat penilaian yang digunakan untuk mengukur atau menilai hasil dan proses belajar”.

Kegiatan ini adalah mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan. Observasi yang dimaksud adalah seorang *observer* akan mengamati proses belajar mengajar. Dimana observer akan menilai dan mencatat aktivitas siswa dalam proses belajar. Semua aspek yang di anggap kurang dan harus di pertahankan di catat.

⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Grub, 2009), hlm. 26.

Observasi dilakukan oleh teman sejawat dan seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

d. Tahap Refleksi

Tahap terakhir pada pertemuan 1 adalah merefleksi semua hasil observasi yang telah menjadi catatan observer. Maksud refleksi adalah guru/peneliti duduk bersama dengan musyawarah untuk menentukan dan mengkaji kekurangan bersama dengan observer.

Pada tahap ini peneliti dan observer akan menentukan aspek mana yang perlu diperbaiki, di tambah dan aspek mana pula yang harus di pertahankan. Hasil refleksi pada pertemuan 1 ini merupakan hasil perbaikan dan akan dilaksanakan kembali melalui pertemuan 2, begitu juga pertemuan selanjutnya sehingga tidak ada lagi yang kurang. Kriteria keberhasilan tindakan terdiri dari kriteria proses dan kriteria hasil. Kriteria proses adalah jika hasil observasi telah mencapai skor $\geq 80\%$, sedangkan kriteria hasil jika $\geq 80\%$.⁸

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 8.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MIN 5 Langsa yang beralamat di Jln. Medan - B. Aceh KM. 447, Desa Sukarejo Langsa Timur, Kecamatan Langsa Timur, memiliki SK pendirian pada tanggal 02/01/1999 dengan tanggal ijin SK operasional 22/03/1999. Nomor pokok sekolah nasional 60703496 dengan akreditasi B.

MIN 5 Langsa adalah Madrasah Ibtidaiyah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. MIN 5 Langsa didirikan pada tahun 1970, yang dibangun oleh swadaya masyarakat Sukarejo. Pada saat itu madrasah ini memiliki 3 kelas dan 73 siswa, dengan jumlah guru 3 orang dan seorang Kepala Sekolah. Pada tahun 1999, MIN 5 Langsa Pembukaan oleh Departemen Agama pada saat itu hanya memiliki 6 kelas dengan jumlah siswa 115 siswa dengan jumlah guru 6 orang, seorang kepala sekolah dan seorang karyawan.

Sedangkan data terakhir, tahun pelajaran 2013/2014, MIN 5 Langsa telah memiliki 8 ruang kelas dan 285 siswa serta jumlah guru dan karyawan 3 orang (15 orang PNS tetap, 3 orang TU PNS, 5 orang GTT, 7 orang bakti dan 1 orang Pesuruh).

Perkembangan yang terjadi di lingkungan MIN 5 Langsa yang terlihat seperti sekarang ini tidak lain karena faktor sebagai berikut:

1. Kesungguhan dan kedisiplinan

Hal ini diberikan contoh langsung oleh Kepala Madrasah untuk hadir pertama kali dengan memberikan ucapan selamat datang kepada siswa, guru dan karyawan yang datang.

2. Dukungan wali muid

Dukungan orang tua murid ini terokomodasi pada komite madrasah (KM) dan komite kelas.

3. Lingkungan dan layanan

Lingkungan yang bersih dan sehat merupakan cermin sikap tanggung jawab, pelayanan yang optimal tetap perlu diberikan sesuai dengan aspirasi masyarakat. Bukan sekolah yang eksklusif melainkan yang open managemen.

4. Prestasi

Prestasi akademik maupun non akademik akan menjadi tujuan lembaga ini baik ditingkat kecamatan, kota/kabupaten, provinsi maupun nasional

Jumlah Guru dan Pegawai

Tabel 4.1

No.	Uraian	PNS		Non-PNS	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1.	Kepala Madrasah	1			
2.	Wakil Kepala Madrasah	-	-	-	-
3.	Pendidik	4	9	1	8
4.	Pendidik Sudah Sertifikasi	3	7		
5.	Pendidik Berprestasi Tk. Nasional	-	-	-	-
6.	Pendidik Sudah Ikut Bimtek K-13	-	-	-	-
7.	Jumlah Tenaga Kependidikan	4	2	2	

Sarana prasarana pendukung pembelajaran

Tabel 4.2

No.	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Status Kepemilikan ¹⁾
		Baik	Rusak	
1.	Laptop (di luar yang ada di Lab. Komputer)	3	1	1
2.	Komputer (di luar yang ada di Lab. Komputer)	1		1
3.	Printer	2	2	1
4.	Televisi	2		1
5.	Mesin Fotocopy	-	-	-
6.	Mesin Fax	-	-	-
7.	Mesin Scanner	-	-	-
8.	LCD Proyektor	1		1
9.	Layar (Screen)	-	-	-
10.	Meja Guru & Pegawai	10	5	1
11.	Kursi Guru & Pegawai	25	5	1
12.	Lemari Arsip	-	-	-
13.	Kotak Obat (P3K)	1		1
14.	Brankas	-	-	-
15.	Pengeras Suara	1		1
16.	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)	-	-	-
17.	Kendaraan Operasional (Motor)	-	-	-
18.	Kendaraan Operasional (Mobil)	-	-	-
19.	Mobil Ambulance	-	-	-
20.	AC (Pendingin Ruang)	1		1

Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak maupun yang tidak bergerak, yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan prasarana dan peralatan yang digunakan

untuk menunjang pendidikan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹

MIN 5 Langsa didukung dengan berbagai sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh guru dalam memperlancar proses belajar mengajar serta meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan dapat menunjang proses pendidikan khususnya kegiatan belajar dan mengajar.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Teknik Penulisan Karangan Narasi

Cara melaksanakan pembelajaran menulis karangan narasi yaitu:

a. Menjelaskan kepada siswa

Guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang dikaitkan dengan materi pembelajaran lingkungan sosial kepada siswa. Kemudian guru memberikan contoh karangan narasi beserta dengan gambarnya.

b. Membagikan gambar kepada siswa

Guru membagikan gambar ke setiap siswa, guru meminta siswa untuk mengamati gambar tersebut.

c. Menentukan tema, latar, dan peristiwa berdasarkan gambar yang telah dibagikan:

1) Tema

¹ Soetjipto dan Raflis Kosasi, Profesi Keguruan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 170

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal. Sebelum menuliskan karangan narasi siswa harus menentukan tema sesuai dengan gambar yang telah diberikan.

2) Alur

Alur merupakan kerangka paling penting dalam sebuah karangan, karena alur yang mengatur bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan itu yang terkait dalam satu kesatuan waktu.

3) Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah karangan atau cerita yang memiliki watak dan karakternya masing-masing.

4) Latar

Latar adalah keterangan tentang tempat, waktu dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah karangan.

d. Siswa menuliskan karangan narasi sesuai dengan gambar yang diberikan. Setelah menentukan tema, alur, tokoh dan latar kemudian siswa mulai menuliskan karangan narasi sesuai seperti yang ada digambar. Setelah selesai guru meminta kepada beberapa siswa untuk maju kedepan membacakan hasil karangan mereka.

e. Melakukan bimbingan dan arahan menulis karangan narasi.

Setelah mengumpulkan hasil karangan siswa, guru memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa yang belum bisa menulis

karangan. Kemudian guru memberikan tugas rumah untuk melatih siswa.²

2. Kemampuan Menulis Karangan Narasi

Kemampuan menulis merupakan kesanggupan untuk dapat melahirkan ide-ide baru dan menyajikannya dalam bentuk tulisan secara utuh, lengkap, dan jelas, sehingga ide-ide itu mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain untuk keperluan komunikasi atau mencatat.

Keterampilan menulis mencakup berbagai kemampuan, yaitu :

- a. Kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa secara tepat;
- b. Kemampuan mengorganisasikan wacana dalam bentuk karangan;
- c. Kemampuan menggunakan bahasa yang tepat, pilihan kata yang lainnya;³

3. Deskripsi Data

a. Data Awal Kemampuan Menulis Karangan Narasi

Data awal kemampuan menulis narasi dapat dilihat dari tes pratindakan menulis narasi yang dilakukan di kelas. Kegiatan pratindakan diikuti semua siswa kelas III MIN 5 Langsa yang berjumlah 30 siswa.

Nilai rata-rata siswa sebesar 67. Nilai ini masih jauh dibawah indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni 75. Dari 30 siswa, sebanyak 8 orang siswa siswa mendapat nilai 75, sedangkan sebanyak 22 siswa

² Vieriani Yuniarti. Artikel Penelitian “ Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Pontianak Selatan”. hlm, 5.

³ Soetjipto dan Raflis Kosasi, Profesi Keguruan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 107.

siswa mendapat nilai kurang dari 75. Nilai 75 merupakan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).⁴

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari tes pratindakan dan hasil prasurei terhadap proses dan hasil pembelajaran menulis narasi, maka disusunlah rencana perbaikan pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi. Melalui rencana perbaikan pembelajaran ini diharapkan siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik serta menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Siswa yang masih belum berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) diharapkan mampu mencapai KKM yang sudah ditentukan.

b. Siklus I

1) Perencanaan (*Planning*)

Peneliti menelaah kurikulum untuk mengetahui kompetensi inti dan kompetensi dasar serta indikator dari materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan di jadikan peneliti dalam PTK, membuat rencana pembelajaran (RPP) menggunakan media gambar menyiapkan materi ajar, dan menyiapkan lembar observasi.

2) Tindakan

- a) Menjelaskan materi pembelajaran tentang Lingkungan Sosial
- b) Membagikan peserta didik menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 2 orang peserta didik.
- c) Memperlihatkan gambar kepada seluruh peserta didik

⁴ Hasil Tes Sebelum dilaksanakan Tindakan

- d) Meminta seluruh peserta didik untuk menuliskan karangan dari gambar tersebut.
- e) Peserta didik berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk menuliskan karangan berdasarkan gambar yang diberikan guru.

3) Pengamatan (*Observasi*)

a) Observasi Tindakan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Pada tahap ini peneliti dan sekaligus *observer* (penilai) mengobservasi tindakan yang dilakukan dengan menggunakan format yang telah dikembangkan pada perencanaan dan memberi hasil pelaksanaan (format terlampir).

Berdasarkan hasil observasi peserta didik pada siklus I diperoleh data sebagai berikut

Tabel 4.3
Lembar Observasi Siswa

No	Aspek yang diamati	P-1	P-2
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	3	3
2	Membaca (buku paket/LKS)	2	3
3	Respon siswa pada penjelasan yang diberi oleh guru	3	3
4	Siswa mengembangkan cerita melalui gambar yang diberikan guru	2	2
5	Siswa menceritakan hasil kerjanya kedepan kelas	2	2
6	Siswa aktif dalam proses belajar	2	2
Jumlah		14	15
Rata-rata		58,3	62,5

Penggunaan media gambar yang di gunakan peneliti saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung pada siklus I belum dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran

Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat berdasarkan hasil observasi dimana peserta didik mendengarkan penjelasan guru, membaca buku paket, merespon penjelasan yang diberikan guru, mengembangkan cerita berdasarkan gambar, menceritakan hasil kerjanya, aktif dalam proses belajar masih rendah atau mendapat kategori kurang karena mendapatkan nilai rata-rata P-1 (58,3) P-2 (62,5).

Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan tabel di atas terlihat skor terhadap aspek yang diamati:

- a) Pada aspek mendengarkan peserta didik mendapatkan skor P-1 (3) P-2 (3) karena peserta didik memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru pada saat guru menyampaikan materi lingkungan sosial, namun ada beberapa peserta didik yang masih kurang memperhatikan penjelasan dari guru.
- b) Pada aspek visual dalam proses pembelajaran siswa mendapatkan skor P-1 (2) P-2 (3) karena masih ada siswa yang malas membaca buku paket yang telah disediakan dan ada satu orang siswa yang masih belum bisa membaca.
- c) Pada aspek berdiskusi dan bertanya pada guru peserta didik mendapatkan skor P-1 (3) P-2 (3) karena dari 30 peserta didik berkisar 17 orang peserta didik yang bertanya pada guru.
- d) Pada aspek mengembangkan cerita melalui gambar siswa mendapatkan skor P- (2) P-2 (2) karena dari 30 peserta didik berkisar 17 orang yang langsung membuat karangan mereka meski

bolak balik bertanya kepada guru sedangkan 13 orang lagi masih kebingungan.

- e) Pada aspek menceritakan hasil kerjanya didepan kelas mendapatkan skor P-1 (2) P-2 (2) karena dari 30 peserta didik 15 orang peserta didik mereka masih tidak berani untuk maju kedepan kelas karena merasa malu-malu.
- f) Pada aspek keaktifan siswa mendapatkan skor P-1 (2) P-2 (2) karena peserta didik kurang aktif dalam diskusi dengan kelompok.

b) Observasi Terhadap Aktivitas Guru

Aktivitas guru diamati oleh 2 pengamat, pengamat pertama (guru kelas) dan pengamat kedua (teman sejawat). Berikut adalah tabel hasil pengamatan aktivitas guru

Tabel 4.4
Lembar Observasi Aktivitas Guru

Aspek yang diamati		P-1	P-2
1	Kesesuaian RPP dan Kompetensi Dasar	3	3
2	Kesesuain dengan Tujuan pembelajaran	3	3
3	Keseuaian materi dengan media yang digunakan	3	3
4	Kesesuaian sumber/media dengan tujuan pembelajaran	3	3
5	Guru menampilkan media dan mengecek pemahaman siswa untuk berpendapat.	2	3
6	Guru menampilkan gambar dan siswa diminta untuk mengembangkan gambar menjadi sebuah karangan cerita	3	3
7	Guru memberi bimbingan kepada siswa yang belum bisa	2	2
Jumlah		19	20
Rata-rata		67,85	71,42

Secara keseluruhan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan media gambar sebagai sarana meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi dalam kategori cukup karena penilaian secara keseluruhan adalah sebesar P-1 (67,85), P-2 (71,42).

c) Hasil Tes Belajar Bahasa Indonesia Setelah Siklus I

Hasil tes belajar Bahasa Indonesia pada siklus I dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan tes di siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 69,5. Sesuai dengan KKM bahwa siswa dikatakan tuntas belajar, jika siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Jika kurang dari 75, maka siswa tersebut dikatakan tidak tuntas belajar.

Hasil belajar pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil karena masih ada 16 siswa yang belum mencapai ketuntasan sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

4) Refleksi

Penerapan media gambar pada materi lingkungan sosial pada siklus I belum menunjukkan adanya keberhasilan yang memuaskan bagi peneliti. Ketidakpuasan tersebut disebabkan oleh perolehan hasil pengukuran terhadap performansi guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa yang masih belum maksimal.

a) Pada performansi guru, guru masih mendapatkan nilai dalam kategori cukup dikarenakan dari tujuh aspek yang diamati masih terdapat

kekurangan pada aspek memberikan bimbingan kepada siswa yang belum bisa. Sehingga perlu dilakukan perbaikan.

- b) Pada aktivitas siswa, siswa masih mendapatkan nilai dalam kategori cukup. Dikarenakan dari enam aspek yang diamati masih terdapat kekurangan pada aspek tersebut, terlebih lagi pada aspek mengembangkan cerita melalui gambar. Hal tersebut mungkin disebabkan karena siswa belum terbiasa untuk membuat sebuah karangan dengan menggunakan gambar yang ditunjukkan oleh guru.
- c) Hasil belajar siswa, nilai yang didapatkan oleh siswa belum memuaskan. Masih ada beberapa siswa yang nilainya dibawah nilai ketuntasan, sehingga perlu dilakukan siklus selanjutnya.

c. Siklus II

1) Perencanaan (*Planning*)

Peneliti menelaah kurikulum untuk mengetahui kompetensi inti dan kompetensi dasar serta indikator dari materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan di jadikan peneliti dalam PTK, membuat rencana pembelajaran (RPP) menggunakan media gambar, menyiapkan materi ajar, dan menyiapkan lembar observasi.

2) Tindakan

- a) Menjelaskan materi pembelajaran tentang Peristiwa di Lingkungan Sosial.
- b) Bertanya mengenai materi tersebut kepada peserta didik.

- c) Membagikan peserta didik menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 2 orang peserta didik.
- d) Menyuruh peserta didik untuk menuliskan pengalaman mereka pergi ke pukesmas.
- e) Masing-masing peserta didik memikirkan jawabannya.
- f) Peserta didik berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk mengambil keputusan atau jawaban dari pertanyaan tersebut.

3) Pengamatan (*Observasi*)

- a) Observasi Tindakan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Pada tahap ini peneliti dan sekaligus *observer* (penilai) mengobservasi tindakan yang dilakukan dengan menggunakan format yang telah dikembangkan pada perencanaan dan memberi hasil pelaksanaan (format terlampir).

berdasarkan hasil observasi peserta didik pada siklus II diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.5
Lembar Observasi Siswa

No	Aspek yang diamati	P-1	P-2
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	4	4
2	Membaca (buku paket/LKS)	3	3
3	Respon siswa pada penjelasan yang diberi oleh guru	4	4
4	Siswa mengembangkan cerita melalui gambar yang diberikan guru	3	3
5	Siswa menceritakan hasil kerjanya kedepan kelas	4	4
6	Siswa aktif dalam proses belajar	3	4
Jumlah		21	22
Rata-rata		87,5	91,7

Penggunaan media gambar yang di gunakan peneliti saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat berdasarkan hasil observasi dimana peserta didik mendengarkan penjelasan guru, membaca buku paket, merespon penjelasan yang diberikan guru, mengembangkan cerita berdasarkan gambar, menceritakan hasil kerjanya, aktif dalam proses belajar masih rendah atau mendapat kategori kurang karena mendapatkan nilai rata-rata P-1 (87,5) P-2 (91,7).

Berdasarkan tabel di atas terlihat skor terhadap aspek yang diamati:

- 1) Pada aspek mendengarkan peserta didik mendapatkan skor P-1 (4) P-2 (4) karena peserta didik memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru pada saat guru menyampaikan materi peristiwa di lingkungan sosial, namun ada beberapa peserta didik yang masih kurang memperhatikan penjelasan dari guru.
- 2) Pada aspek visual dalam proses pembelajaran siswa mendapatkan skor P-1 (3) P-2 (3) karena dari 30 peserta didik berkisar 27 orang peserta didik membaca buku paket yang disediakan.
- 3) Pada aspek respon siswa pada penjelasan guru mendapatkan skor P-1 (4) P-2 (4) karena dari 30 peserta didik berkisar 26 orang peserta didik yang bertanya pada guru.

- 4) Pada aspek mengembangkan cerita melalui gambar mendapatkan skor P-1 (3) P-2 (3) karena dari 30 peserta didik berkisar 27 orang yang langsung membuat karangan mereka.
- 5) Pada aspek menceritakan hasil kerjanya kedepan kelas mendapatkan skor P-1 (4) P-2 (4) karena dari 30 peserta didik 26 orang peserta didik yang berani untuk maju kedepan.
- 6) Pada aspek keaktifan siswa mendapatkan skor P-1 (3) P-2 (4) karena peserta didik cukup aktif dalam diskusi dengan kelompok dan berani menyampaikan hasil pemikirannya.

b) Observasi Terhadap Aktivitas Guru

Aktivitas guru diamati oleh 2 pengamat, pengamat pertama (guru kelas) dan pengamat kedua (teman sejawat). Berikut adalah tabel hasil pengamatan aktivitas guru :

Tabel 4.6
Lembar Observasi Aktivitas Guru

Aspek yang diamati		P-1	P-2
1	Kesesuaian RPP dan Kompetensi Dasar	4	4
2	Kesesuaian dengan Tujuan pembelajaran	3	3
3	Kesesuaian materi dengan media yang digunakan	4	4
4	Kesesuaian sumber/media dengan tujuan pembelajaran	3	3
5	Guru menampilkan media dan mengecek pemahaman siswa untuk berpendapat.	3	4
6	Guru menampilkan gambar dan siswa diminta untuk mengembangkan gambar menjadi sebuah karangan cerita	4	4
7	Guru memberi bimbingan kepada siswa yang belum bisa	3	4
Jumlah		24	26
Rata-rata		85,71	92,85

Secara keseluruhan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan media gambar sebagai sarana meningkatkan kemampuan menulis karangan kategori sangat baik karena penilaian secara keseluruhan adalah sebesar P-1(85,71) P-2 (92,85).

c) Hasil Tes Belajar Bahasa Indonesia Setelah Siklus II

Dapat di ketahui bahwa pada pelaksanaan tes di siklus II mengalami peningkatan. Pencapaian nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 76. Jumlah siswa yang mengikuti tes yakni 30 siswa. Pada siklus II terdapat 24 siswa yang tuntas sedangkan 6 siswa tidak tuntas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar pada siklus II termasuk memuaskan karena sudah memenuhi nilai ketuntasan yang di tetapkan.

4) Refleksi

Kurang berhasilnya proses pembelajaran yang terjadi pada siklus I membuat peneliti perlu melaksanakan tindakan pada siklus II sebagai rangkaian dari penelitian tindakan kelas ini. Penggunaan media gambar dalam siklus II pada materi peristia di lingkungan sosial organ pencernaan manusia di kelas III MIN 5 Langsa sudah dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil pengukuran aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian maka tidak perlu adanya revisi, karena penggunaan media gambar pada pembelajaran ini sudah mampu

mengurangi hambatan-hambatan yang terjadi serta dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas dan hasil belajar siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran menggunakan media pada siswa kelas III MIN 5 Langsa dapat disimpulkan telah memenuhi semua aspek indikator keberhasilan. Indikator yang diamati mencakup aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

1. Nilai Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian setelah menggunakan media gambar pada siklus I 16 peserta didik mendapatkan nilai ≥ 75 , sebaliknya 8 peserta didik lainnya masih mendapatkan nilai ≤ 14 . Dari data tersebut menunjukkan bahwa siklus I masih belum bisa dikatakan berhasil karena masih ada beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai dibawah ketuntasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus II 24 peserata didik mendapatkan nilai ≥ 75 , sebaliknya 6 peserta didik masih mendapatkan nilai ≤ 75 . Dari data tersebut menunjukkan bahwa siklus II sudah dapat dikatakan berhasil.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat pada siklus I yakni sebanyak 16 peseta didik yang mendapatkan nilai tuntas dan adanya peningkatan pada siklus II 24 peserta didik mendapatkan nilai tuntas.

2. Observasi Guru

Hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran dengan penggunaan media gambar dalam proses belajar berlangsung yang di observasi oleh guru kelas dan teman sejawat tergambar dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Rekapitulasi Nilai Pengamatan Aktivitas Guru

No.	Siklus	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Keterangan
1.	Siklus I			
	Pengamat 1	19	67,8	Cukup
	Pengamat 2	20	71,4	Cukup
2.	Siklus II			
	Pengamat 1	24	85,7	Sangat Baik
	Pengamat 2	26	92,8	Sangat Baik

3. Observasi Siswa

Tabel 4.8
Rekapitulasi Nilai Pengamatan Aktivitas Siswa

No.	Aktivitas/Siklus	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Keterangan
1.	Siklus I			
	Pengamat 1	14	58,3	Kurang
	Pengamat 2	15	62,5	Kurang
2.	Siklus II			
	Pengamat 1	21	87,5	Sangat Baik
	Pengamat 2	22	91,7	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, melalui perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas III MIN 5 Langsa aktivitas peserta didik menunjukkan kemajuan dan perkembangan dalam hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Aktivitas peserta didik pada siklus I hanya

mencapai kategori kurang, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi sangat baik.

4. Hasil Wawancara

Pada siklus I, sasaran wawancara ditujukan kepada tiga orang siswa yang terdiri atas siswa yang mendapat nilai tinggi, siswa yang mendapat nilai sedang, dan siswa yang dapat nilai rendah. Wawancara ini mengungkap butir pertanyaan sebagai berikut: (1) apakah Anda senang dan tertarik terhadap terhadap pengajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar, (2) apakah pengajaran guru mudah dipahami pada pengajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar, (3) apakah Anda tertarik pada saat kegiatan menulis karangan narasi, (4) apakah Anda mersa kesulitan dalam kegiatan menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar, (5) bagaimana perasaan Anda selama kegiatan menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar seri, (6) nilai yag Anda dapatkan, cukup baik. Menurut anda apakah soal yang diberikan guru terlalu mudah, (7) nilai yang anda dapatkan masih dalam kategori cukup, apakah soal yang diberikan guru cukup sulit, (8) nilai yang anda dapatkan masih kurang, apakah anda merasa kesulitan dalam menulis karangan narasi, (9) bagaimana cara Anda menulis karangan narasi sehingga nilai yang didapatkan baik, cukup, kurang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap ketiga tersebut dapat diketahui bahwa responden 14 sebagai responden yang dapat nilai tinggi pada siklus I menyatakan bahwa selama ini ia cukup berminat dengan

kegiatan menulis, Meskipun ia belum merasa cukup pandai dalam merangkai kalimat dalam membuat karangan narasi, namun ia cukup semangat untuk belajar menulis karangan narasi. Responden 3 yang mendapat nilai sedang pada siklus I menyatakan selama ini ia cukup minat dengan pengajaran menulis karangan narasi. Meskipun terkadang merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Responden ini memiliki semangat untuk menulis walau pun tidak sebesar responden 14. Sedangkan responden 13 sebagai responden yang mendapat nilai rendah menyatakan bahwa selama ini ia kurang berminat dalam menulis karangan narasi. Hal ini karena ia tidak memiliki kemampuan untuk menulis karangan narasi ia masih banyak menemukan kesulitan-kesulitan ketika disuruh untuk menulis. Setelah siswa mengikuti kegiatan pengajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar, perasaan siswa sangat senang. Hal ini dikarenakan model pengajaran ini merupakan pengalaman baru bagi mereka, dan jarang dilakukan oleh guru disekolahnya. Menurut responden 14 pengajaran dengan media ini mengesankan karena baru pertama kali melakukan kegiatan menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar yang dapat menemukan ide-ide. Responden 3 sebagai responden dengan nilai sedang berpendapat bahwa model pengajaran tersebut membuat siswa lebih santai dalam belajar, mudah dalam menemukan ide, dan cukup menarik. Sedangkan responden 13 sebagai responden yang mendapat nilai rendah berpendapat bahwa model pengajaran tersebut terkesan biasa-biasa saja. Responden 14 dengan perolehan nilai tinggi berpendapat bahwa soal

yang diberikan guru dalam pengajaran tersebut cukup mudah sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakannya. Responden 3 berpendapat soal yang diberikan tidak terlalu sulit, namun ia belum secara maksimal mengerjakannya. Responden 13 dengan nilai rendah berpendapat soal yang diberikan guru cukup sulit karena ia belum memahami sepenuhnya atas materi yang telah diberikan guru. Harapan untuk pengajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar adalah supaya dapat digunakan sebagai alternatif pengajaran menulis karangan. Kesan yang diberikan siswa terhadap proses pengajaran ini cukup baik. Mereka merasa bahwa media yang digunakan guru dalam proses pengajaran dapat mengatasi kebosanan dan kejenuhan siswa dalam menulis karangan narasi.

Wawancara pada siklus II ini masih sama seperti pada siklus I, wawancara ditunjukkan pada siswa dengan perolehan tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara dilakukan setelah pengajaran berakhir. Tujuan dilakukannya wawancara pada siklus II ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tanggapan siswa terhadap pengajaran menulis karangan narasi. Teknik dan pelaksanaan wawancara pada siklus II ini masih sama dengan wawancara siklus I, yaitu siswa menjawab pertanyaan yang dilontarkan menurut pendapat mereka. Pertanyaan yang dilakukan oleh guru yaitu sama dengan pertanyaan siklus I. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa semuanya seputar pengajaran menulis karangan narasi yang telah berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan siswa pada akhir pengajaran siklus II menunjukan bahwa siswa semakin siap saat akan

dilaksanakan media dari guru, hal ini dikarenakan mereka sebelumnya telah mendapat hal yang sama yang menjadikan mereka tidak asing lagi dengan kegiatan yang akan dilaksanakan guru. Respons siswa terhadap media gambar yang dihadirkan guru pada siklus II semakin meningkat, mereka semakin menikmati media gambar tersebut. Selain itu, ketiga siswa yang diwawancarai menyatakan mereka sangat senang terhadap cara yang dilakukan guru. Kegiatan tersebut sangat memberikan manfaat dan perubahan perilaku yang positif bagi siswa. Siswa mendapat hal ini karena ada perubahan cara guru mengajar. Perubahan ini terdapat pada pengelolaan yang baik dan kondusif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini dapat di simpulkan:

1. Teknik penulisan karangan narasi dengan menggunakan media gambar yaitu dengan cara:
 - a. Menjelaskan materi kepada siswa
 - b. Membagikan gambar
 - c. Mengidentifikasi dan menentukan tema, alur, tokoh dan latar
 - d. Menulis karangan narasi
 - e. Memberikan bimbingan dan arahan menulis karangan narasi
2. Terdapat peningkatan pada keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas 3 MIN 5 Langsa setelah dilakukan tindakan penelitian menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar. Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi tersebut diketahui dari hasil tes siklus I, siklus II. Nilai rata-rata tes menulis karangan narasi setelah dilakukan tindakan siklus I mencapai 69,5 dengan kategori cukup pada siklus II nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan menjadi 76 atau karegori baik. Ada perubahan positif perilaku siswa terhadap pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar. Peningkat ini disebabkan oleh respons siswa terhadap pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar yang menarik. Respons positif ini terbukti oleh hasil

observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I sebesar (P-1) 58,3 , (P-2) 62,5 dari jumlah seluruh siswa sudah memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran. Bahkan pada siklus II respon siswa bertambah menjadi (P-1) 87,5 (P-2) 91,7. Siswa terlihat sangat aktif mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi. Berdasarkan hasil wawancara pada siklus I dan siklus II mereka merespon positif terhadap pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Siswa sangat tertarik dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil tindakan tersebut, penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Guru hendaknya memberikan variasi-variasi dalam pembelajaran, misalnya dengan menggunakan media gambar untuk menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran menulis yang dapat diajukan sebagai alternatif untuk membelajarkan kemampuan menulis khususnya keterampilan menulis karangan narasi.
2. Peneliti lain hendaknya termotivasi untuk melengkapi penelitian ini dengan menggunakan metode, teknik, ataupun, media lain untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi.
3. Sekolah hendaknya bisa memberikan kondisi yang mendukung proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian edisi revisi VI*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arifin, Zainal, *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*. Yogyakarta : Skripta, 2012.
- Bahri, Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta : Rineka Cipta. 2005.
- Branoto, Kondang. “Bimbingan Mengarang Untuk Tingkat Sekolah Dasar” dalam
<http://pendidikanuntukindonesiaku.blogspot.com/2013/11/bimbingan-mengarang-untuk-tingkat.html>.
- Chaer, Abdul, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Darisman, Muh. *Mudah Belajar Bahasa Indonesia*, Bandung: Yudistira , 2010.
- Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif: Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran*, Medan: Media Persada, 2011.
- Eva Nizar Zulmi. Keefektifan Media Gambar Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Gugus Nyai Ageng Tugu Semarang. Nurun Naffidzah. Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Narasi Melalui Gambar di Semester Gasal Kelas 5 MI Islamiyah Desa Bulusari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Tahun 2014.
- <http://www.sarjanaku.com/2011/06/pendekatan-kualitatif.htm> diakses 23 Desember 2017.

Kusumah, Wijaya & Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : PT. Malta Printindo, 2009

Mengarang dalam <http://adeku-bahasaku.blogspot.com/2012/02/hakikat-mengarang.html>.

Mulyatiningsih, Endang. Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta Metode Penelitian Tindakan Kelas

Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Grup, 2009

Nafiah, Hadi, *Aku Igin Jadi Pengarang*, Surabaya : Usaha Nasional, 1989.

Nizar,Ahmad Rangkuti. *Metode Penelitian Pendidikan*. Padangsidempuan: Citapustaka Media, 2014

Nurhadi, *Bagaimana Menulis [Handbook of Writing]*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2008.

Nurlaila, Anna Kurniasari, *Sarikata Bahasa dan sastra indonesia superkomplet*, Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2014.

Pedoman Penulisan Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB Aninditya Sri Nugraheni, *Penerapan Strategi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Yogyakarta:Pedagogia,2012

Sanjaya, Wina, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, Bandung : Kencana Prenada Media Group, 2008

Slamet, *Dasar-dasar Keterampilan Bahasa Indonesia*, Surakarta: LPP UNS dan UNS Press., 2008.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Soetomo, Istiadi, dkk, *Bahasa Indonesia Dasar Penulisan Ilmiah*

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002

Suhardjono, *Penelitian Tindakan Kelas dan Tindakan Sekolah*, Malang: Cakrawala Indonesia dan LP3UM: 2009

Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.

Usman, Basyiruddin dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet I